

Makalah Seminar Internasional Sastra Lisan,
Balai Bahasa Medan pada 14-15 September 2017

PENGARUH SASTRA LISAN PANTUN PADA PUISI ANAK-ANAK INDONESIA

Tri Mulyono

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan\
Universitas Pancasakti Tegal

trimulyonoupstegal@gmail.com

Abstrak

Hasil penelitian terhadap 50 judul puisi anak-anak Indonesia karya penyair anak-anak diketahui bahwa terdapat pengaruh sastra lisan pantun pada puisi anak-anak Indonesia. Pengaruh itu ditemukan pada aspek bentuk dan isi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori formalisme Rusia yang menyatakan bahwa kualitas puisi sangat ditentukan oleh aspek *forma* atau bentuk.

Kata Kunci: sastra lisan pantun, puisi anak-anak, Indonesia.

Abstract

In this paper discussed the influence of oral literature rhymes in the poetry of Indonesian childrens. The influence exists in form and content. The study was conducted on 50 titles of poetry of Indonesian childrens by poet of childrens. Data collection by reading and record techniques. Data analysis is done descriptively qualitative. The theory used is Russian formalism. The results show that the influence is on the form and content.

Keywords: oral literature rhymes, childrens poetry, Indonesian.

PENDAHULUAN

Puisi anak-anak Indonesia sudah banyak ditulis orang dengan dipublikasikan melalui berbagai media. Berbagai media dimaksud antara lain adalah koran minggu seperti *Kompas* dan *Suara Merdeka*. Di samping itu, puisi anak-anak Indonesia juga dipublikasikan majalah anak-anak seperti *Bobo*. Namun demikian ada pula puisi anak-anak Indonesia yang diterbitkan dalam bentuk buku seperti *Aku Ini Puisi Cinta* (2005) karya Abdurahman Faiz dan *Andai Aku Jadi Presiden* (2016) karya Neva Zahrani.

Walaupun puisi anak-anak telah banyak ditulis orang tetapi kajian terhadapnya belum banyak dilakukan. Kajian sastra selama ini ditujukan pada karya sastra dewasa, baik yang berbentuk puisi, cerpen, novel, maupun naskah drama. Kajian terhadap puisi dewasa misalnya dilakukan pada puisi-puisi karya Chairil Anwar, Amir Hamzah, Sutardji Calzoum Bachri, atau puisi-puisi kaya Sapardi Djoko Damono. Kajian terhadap cerpen misalnya dilakukan pada cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari, Umar Kayam, dan Seno Gumira Adjidarma. Sedangkan kajian terhadap novel misalnya kajian terhadap novel-novel karya Ahmad Tohari, Umar Kayam, dan Andrea Hirata.

Untuk mengimbangi jumlah kajian terhadap puisi, cerpen, dan novel sastra dewasa yang jumlahnya sudah jauh lebih banyak daripada kajian serupa terhadap puisi anak-anak Indonesia, perlu dilakukan kajian terhadap puisi anak-anak Indonesia. Kajian ini dilakukan pada 50 judul puisi anak-anak Indonesia karya penyair anak-anak dengan tujuan untuk mendeskripsi pengaruh sastra lisan pantun yang terdapat pada puisi anak-anak Indonesia.

Hutagalung (Esten, 1988: 155) menyebutkan bahwa ada ... *kecenderungan penyair-penyair baru untuk kembali mempergunakan bentuk-bentuk lama seperti pantun yang dipergunakan Sitor dan Suparwata, pepatah-petitih dipergunakan kebalik oleh Taufik Ismail....*

Susanto (2015: 592) mengatakan bahwa pantun adalah jenis puisi Melayu tradisional yang terdiri atas empat baris serangkap atau empat perkataan sebaris. Dua rangkap pertama biasa disebut sampiran dan dua rangkap kedua dinamakan isi. Pantun memiliki pola persajakan a-b-a-b atau a-a-a-a.

Pada hakikatnya puisi anak-anak Indonesia adalah puisi. Sudjiman (1986: 61) di dalam bukunya *Kamus Istilah Sastra* menyebutkan bahwa puisi adalah “*ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima serta susunan larik dan bait*”. Ragam sastra berarti karya sastra, seperti cerpen dan novel.

Eddy (1991: 100) menyatakan bahwa irama adalah alunan bunyi yang kedengaran pada waktu puisi dibacakan. *Irama* terjadi dari panjang pendeknya bunyi, keras lembutnya tekanan suara, dan tinggi rendahnya nada. Pada puisi, menurut Eddy, irama terbentuk oleh adanya pengulangan kata, pengaturan jeda larik, komposisi rima, dan berbagai unsur musikal yang terkandung dalam lariknya.

Matra atau metrum adalah pola irama yang terdapat dalam puisi. Dalam puisi Indonesia modern, *matra* terlihat pada pertentangan suara keras dan lembut, tinggi dan rendah, cepat dan lambat secara teratur. *Matra* terlihat jelas ketika puisi dibacakan. Menurut Eddy (1991: 130-131) fungsi *matra* adalah untuk menciptakan dan mendukung efek bunyi (*eufoni*) agar puisi enak didengar ketika dibacakan.

Eddy (1991: 179) juga menyebutkan bahwa *rima* adalah persamaan bunyi yang terdapat dalam puisi. Persamaan bunyi dalam puisi dapat terjadi di dalam larik, dapat pula terjadi antarlarik. Persamaan bunyi di dalam larik, bisa terjadi di awal larik, tengah larik, dan akhir larik. Persamaan bunyi ini juga bisa terjadi pada akhir kata di tengah larik yang berupa aliterasi dan asonansi. Aliterasi adalah persamaan atau pengulangan bunyi konsonan, sedangkan asonansi adalah persamaan bunyi vokal. Di dalam puisi rima biasa disebut juga dengan istilah sajak atau persajakan.

Larik adalah susunan sintaksis yang berupa susunan kata yang terdapat dalam puisi. Pada umumnya puisi terdiri atas beberapa *bait*, dan di dalam *bait* itu terdapat sejumlah *larik*. Di dalam prosa, *larik* itu identik dengan kalimat, sedangkan *bait* itu identik dengan paragraf atau alinea.

Puisi anak-anak adalah puisi yang sengaja ditulis untuk pembaca anak-anak. Dengan demikian, puisi anak-anak adalah bagian dari sastra anak-anak. Toha-Sarumpaet (1976: 23) berpendapat bahwa sastra anak-anak adalah karya sastra yang dibaca anak-anak dengan bimbingan dan pengawasan orang dewasa suatu masyarakat, sedangkan penulisnya bisa juga dilakukan oleh orang dewasa.

Huck, *et al* (1987: 64-72) berpendapat bahwa anak-anak dapat dikategorikan berdasarkan buku-buku yang cocok untuk bacaan anak menurut tahap perkembangan psikologi mereka, yaitu (1) sebelum sekolah (usia 1 dan 2 tahun), (2) prasekolah dan taman kanak-kanak (usia 3 – 5 tahun), (3) masa awal sekolah (usia 6 dan 7 tahun), (4) *elementary* tengah (usia 8 dan 9 tahun), dan (5) *elementary* akhir (usia 10 – 12 tahun). Berdasarkan kategori tersebut, yang dimaksud dengan anak-anak di sini adalah mereka yang berada dalam usia 10 sampai dengan 12 tahun.

Istilah Indonesia dalam puisi anak-anak Indonesia mengacu pada aspek penulis, isi, dan bahasa. Puisi anak-anak Indonesia adalah puisi anak-anak yang ditulis oleh penulis puisi yang berkebangsaan Indonesia. Puisi anak-anak Indonesia adalah puisi anak-anak yang isinya tentang berbagai hal yang ada atau terjadi di Indonesia. Puisi anak-anak Indonesia adalah puisi anak-anak yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Puisi anak-anak yang ditulis dalam bahasa Jawa dan Sunda bukan puisi anak-anak Indonesia, melainkan puisi daerah.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada 50 judul puisi anak-anak Indonesia yang ditulis oleh penyair anak-anak, yaitu mereka yang berusia antara 9 sampai dengan 12 tahun. Pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik baca dan catat (Sudaryanto, 2015). Analisis datanya dilakukan secara deskriptif kualitatif (Siswanto, 2010). Sedangkan teori yang digunakan adalah teori formalisme Rusia (Teeuw, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh sastra lisan pantun pada puisi anak-anak Indonesia terdapat pada aspek bentuk dan isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperi disebutkan di atas bahwa penelitian dilakukan terhadap 50 judul puisi. Ketiga puluh judul puisi dimaksud adalah “Gunung Kok Bangun Tidur”, “Ayah”, “Narkoba”, “Mengenang Pak Harto”, “Ayah Bundaku”, “Ayah Bunda”, “Ayahku tidak Merokok”, “Matahari”, “Luar Angkasa”, “Almari”, “Bonekaku”, “Tegal Siwalan tanpa Siwalan”, “Terima Kasih”, “Bulan Sakit”, “Sumpah Pemuda dan Bingung PKn”, “Hari Ulang Tahunku”, “Guruku”, “Waktu”, “Bidadariku”, “Bermain Lompat Tali”, “Hadiahmu”, “Perjuangan Para Petani”, “Isi Hati Bumi”, “Naik Kelas”, “Banjir”, “Laba-laba di Rumahku”, “Waktu yang Terbuang”, “Penghapus”, “BBM”, “Olahraga”, “Sunyi”, “Papaku”, “Pohon Nyiur”, “Kepada Guruku”, “Aku Suka Difoto”, “Aku Mau Tahu”, “Hatiku yang Hilang”, “Kebunku”, “Raden Ajeng Kartini”, “Malaikat Dekatku”, “Keagungan Allah”, “KeagunganMu”, “R.A Kartini”, “Guruku”, “Pengamen Cilik di Lampu Merah”, “Sore Terakhir”, “Bila Burung Pipit Bersiul di Bilik Rumahku”, “Bulan”, “Anak Ayamku”, dan “Guru”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh sastra lisan pantun terdapat pada bentuk dan isi.

Pengaruh Sastra Lisan Pantun pada Aspek Bentuk

Di dalam puisi anak-anak Indonesia, pengaruh sastra lisan pantun ditemukan pada bentuk pembaitan yang terdiri atas empat baris. Satu bait terdiri atas empat *larik* atau baris. Dari 50 judul puisi anak-anak Indonesia yang diteliti, pengaruh sastra lisan pantun ditemukan pada puisi yang berjudul “Gunung Kok Bangun Tidur”, “Ayah”, “Ayah Bundaku”, “Ayah Bunda Tersayang”, “Ayahku tidak Merokok”, “Almariku”, “Bonekaku”, “Terima Kasih Sepatuku”, “Sumpah Pemuda dan Bingung PKn”, “Penghapus”, “Aku Mau Tahu”, “Keagungan-Mu”, “R.A. Kartini”, “Guruku”, “Pengamen Cilik di Lampu Merah”, “Bila Burung Pipit Bersiul di Atap Rumahku”, “Bulan”, “Anak Ayamku”, dan “Guru”.

Pengaruh sastra lisan pantun ditemukan pada puisi yang berjudul “Gunung Kok Bangun Tidur” seperti tampak pada kutipan berikut.

GUNUNG KOK BANGUN TIDUR

Oleh Nisrina Muslimah Asyhadiyah,
Kelas VI SD Islam Bandar Kidul, Kediri, Jawa Timur

Kata ilmuwan... kau tidur panjang
Kata peneliti, kau sudah mati
Dan tak mungkin hidup kembali
Kata pakar, kau cuma tiang pancang
Yang terus diam sepanjang zaman

Tapi tiba-tiba kau bangun dari tidur
Menggeliat dengan getaran di perut Bumi
Menyemburkan asap panas ke atas Bumi
Lalu meletus dahsyat tinggi menjulur

Mengapa kau sapa kami dengan senyum letusan?
Mengapa tidak dengan salam kesejahteraan
Ataukah itu teguranmu untuk semua insan?
Atas noda, nista, dan dosa nan bertumpuk?

Duhai gunung
Jujurlah padaku
Jujurlah apa sebenarnya pesanmu

Puisi yang berjudul “Gunung Kok Bangun Tidur” terdiri atas empat bait. Pengaruh sastra lisan pantun ditemukan pada bait kedua dan ketiga. Bait kedua puisi tersebut terdiri atas empat baris, pun bait ketiganya.

Di dalam puisi yang berjudul “Ayah” terdapat pengaruh sastra lisan pantun seperti tampak pada kutipan berikut.

AYAH

Oleh: Sarah Auliarahma Banu,
Kelas V SDI Al-Husna, Bekasi

Dulu Ayah kepala keluarga yang baik
Dulu Ayah sering mengajakku jalan-jalan
Dulu Ayah sering menggendongku
Walau Ayah masih capai

Tapi sekarang Ayah sudah tiada
Aku tak bisa mendengar canda tawamu lagi
Aku juga tak bisa melihat senyummu lagi
Walaupun kalau aku nakal Ayah marah

Tapi aku tahu Ayah sayang padaku
Walau Ayah juga punya salah, kumaafkan
Aku tahu semua orang punya salah
Walau tak ada manusia yang sempurna

Bagiku Ayah adalah ayah terbaik di dunia
Ayah
Aku rindu Ayah
Aku sayang Ayah

Puisi yang berjudul “Ayah” terdiri atas empat bait dan setiap baitnya terdiri atas empat baris. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam puisi tersebut terdapat pengaruh sastra lisan pantun karena patun adalah sastra lisan yang terdiri atas empat baris.

Pengaruh sastra lisan pantun juga ditemukan pada puisi yang berjudul “Ayah Bundaku” dan “Ayah Bunda Tersayang” berikut.

AYAH BUNDAKU

Oleh: Abdurahman Faiz,
Kelas V SD 02 Cipayung, Jakarta

Bunda
engkau adalah
rembulan yang menari
dalam dadaku

Ayah
engkau adalah
matahari yang menghangatkan
hatiku

Ayah Bunda
kucintai kau berdua
seperti aku mencintai surga

Semoga Allah mencium ayah bunda
dalam tamanNya terindah nanti

Puisi yang berjudul “Ayah Bundaku” terdiri atas empat bait. Bait pertama dan kedua terdiri atas empat baris yang merupakan pengaruh sastra lisan pantun. Puisi yang berjudul “Ayah Bunda Tersayang” malahan setiap baitnya terdiri atas empat baris. Ini adalah pengaruh sastra lisan pantun dalam puisi tersebut.

AYAH BUNDA TERSAYANG

Oleh: Najwa Mahilda

Saat pagi datang
Pernahkah kau melihat mentari pagi?
Itulah seperti Ayahku
Terasa hangat

Bila malam tiba
Pernahkah kau melihat bulan purnama?
Itu seperti Bundaku
Bersinar indah di hati

Ayah bundaku
Engkaulah mentari pagiku
Engkaulah bulan purnamaku
Ku sangat sayang padamu

Pengaruh Sastra Lisan Pantun pada Isi

Isi pantun adalah nasihat. Oleh karena itu, pada aspek isi pengaruh sastra lisan pantun pada puisi anak-anak Indonesia ditemukan pada aspek nasihat yang terdapat di dalamnya. Misalnya, nasihat untuk menjaga lingkungan alam, menjaga kesehatan, menjaga hubungan baik dengan teman, dan menjaga persatuan dan kesatuan negara Republik Indonesia.

Nasihat untuk menjaga rasa hormat seorang anak kepada kedua orang tuanya, dinasihatkan pada puisi karya Abdurahman Faiz berikut.

AYAH BUNDAKU

Oleh: Abdurahman Faiz,
Kelas V SD 02 Cipayung, Jakarta

Bunda
engkau adalah
rembulan yang menari
dalam dadaku

Ayah
engkau adalah
matahari yang menghangatkan
hatiku

Ayah Bunda
kucintai kau berdua
seperti aku mencintai surga

Semoga Allah mencium ayah bunda

Bait III puisi tersebut berbunyi //Ayah Bunda/kucintai kau berdua/seperti aku mencintai surga//. Begitu cintanya si aku kepada ayah bundanya, sehingga cintanya itu diibaratkan dengan cintanya kepada surga.

Nasihat untuk senantiasa menaruh rasa hormat dan terimakasih kepada guru ditemukan pada puisi anak-anak Indonesia karya Farhanah yang berjudul “Guruku” berikut.

GURUKU

Oleh: Ananda Yasmin Farhanah,
Kelas V SD Ngamplak 2, Bogor

Padamu ibu guruku
Kuucapkan terima kasihku
Yang tanpa lelah mengajariku
Pagi siang tanpa henti
Walau perih tak terperi

Padamu ibu guruku
Kuhantarkan rasa hormatku
Yang tanpa keluh kesah mendidikku
Membangun diriku menjadi berarti

Padamu Ibu guruku
Kupersembahkan cinta dan sayangku
Yang tanpa pamrih meningkatkan ilmuku
Demi tercapai cita-cita

Padamu Ibu guruku
Kukirimkan doa untukmu
Agar Allah selalu memberimu
Kesehatan dan keselamatan selalu

Nasihat untuk berterima kasih kepada guru terdapat pada bait I puisi tersebut, khususnya pada baris kedua yang berbunyi /Kuucapkan terima kasihku/. Sedangkan rasa hormat ditemukan pada bait II baris kedua yang berbunyi /Kuhaturkan rasa hormatku/.

PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh sastra lisan pantun pada puisi anak-anak Indonesia. Pengaruh itu ditemukan pada aspek bait dan isi. Pada aspek bait karena satu bait terdiri atas empat baris. Sedangkan pengaruh pada isi karena isinya nasihat seperti nasihat untuk senantiasa menghormati guru dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Eddy, Nyoman Tusthi. 1991. *Kamus Istilah Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Esten, Mursal. 1988. *Menjelang Teori dan Kritik Sastra yang Relevan*. Bandung: Angkasa.
- Huck, C.S. 1987. *Children Literature in Elementary School*. New York: Hol Renhart.
- Siswantoro, 2010. *Metode Analisis Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Susanto, Dwi. 2015. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Toha-Sarumpaet, Riris K. 1976. *Bacaan Sastra Anak-anak*. Jakarta: Pustaka Jaya.

